

## **Interpretasi Al-Qur'an terhadap Feminisme dan Gender pada QS. Ali Imran Ayat 195 dalam Perspektif Tafsir Tahlili**

**Hakimul Fauzi<sup>1</sup>, Hasanah Lillah Mudawwamah<sup>2</sup>,  
M Fikrie Maulana Akbar Effendy<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia  
[alfazurea@gmail.com](mailto:alfazurea@gmail.com), [hasandahlillah@gmail.com](mailto:hasandahlillah@gmail.com),  
[fikriemaulana212@gmail.com](mailto:fikriemaulana212@gmail.com)

### **Abstract**

The discussion in this article brings up the issue of feminism and gender. This topic is then analyzed through the interpretation of Qur'anic verses. Feminism itself is a movement that demands equal rights between men and women and eliminates gender discrimination in society. The type of research used is qualitative research presented with descriptive-analytical method. This research uses an analytical review (tafsir tahlili) that focuses on one of the Qur'anic verses related to feminism and gender, namely QS. Ali Imran verse 195. The results and conclusions of the research show that both the interpretations of classical and contemporary scholars illustrate the complexity of the content of the verse as well as the agreement on the value that is the basis of feminism and gender issues, namely the value of justice.

**Keyword:** Al-Qur'an; Feminism; Gender; *Tahlili*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas isu feminisme dan gender yang dianalisis melalui penafsiran ayat Al-Qur'an. Feminisme sendiri merupakan gerakan yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan serta melenyapkan diskriminasi gender di tengah masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang disajikan dengan metode deskriptif-analisis. Penelitian ini menggunakan tinjauan analitik (tafsir *tahlili*) yang berfokus pada salah satu ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan feminisme dan gender, yaitu QS. Ali Imran ayat 195. Hasil dan kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa baik penafsiran dari ulama klasik ataupun kontemporer menggambarkan kompleksitas

kandungan ayat serta kesepakatan nilai yang menjadi landasan isu feminisme dan gender, yakni nilai keadilan.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an; Feminisme; Gender; Tahlili

### **Pendahuluan**

Dalam realitasnya, laki-laki dan perempuan saling hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, dan pemerintahan, dengan peran yang didasarkan pada keterampilan dan karakter individu. Meskipun lingkungan menghargai kontribusi tanpa memandang jenis kelamin, krisis moral, politik, ekonomi, dan kemanusiaan memengaruhi baik laki-laki maupun perempuan. Sejarah mencatat, dominasi laki-laki terhadap perempuan memicu gerakan feminisme Barat yang menuntut persamaan hak. Namun, pembebasan perempuan sering kali diikuti dengan keterlibatan dalam kekerasan dan kejahatan.

Gerakan feminisme muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial dan politik yang dialami perempuan, dengan tujuan mencapai kesetaraan hak. Meskipun memiliki berbagai aliran, kesadaran mereka tetap sama dalam memperjuangkan pembebasan perempuan dari berbagai ikatan, termasuk nilai-nilai agama. Diskusi tentang kekerasan terhadap perempuan menarik perhatian banyak pihak, karena merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang kejam. Penyelesaian untuk mengakhiri dominasi laki-laki dan memperjuangkan hak perempuan menjadi landasan untuk keadilan dan kesetaraan gender.

Dalam Islam, laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab dan hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, yang membedakannya hanya ditentukan oleh ketakwaan mereka kepada Allah. Islam tidak mendefinisikan keadilan secara spesifik sebagai kesetaraan gender, tetapi menyatakan kesatuan manusia sebagai komunitas yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Penghormatan terhadap peran mereka tidak didasarkan pada kedudukan atau harta, melainkan pada tanggung jawab moral dan kebermaknaan dalam menjalankan peran masing-masing dalam masyarakat dan keluarga.

Kendati demikian, masih banyak pemahaman yang salah dalam memaknai pandangan Islam terhadap isu ini, yang membuat seolah-olah Islam menyepelkan kedudukan perempuan. Misalnya saja mengenai kebolehan poligami yang dinilai melecehkan kodrat perempuan sehingga ditentang keras oleh golongan feminis dengan menuduh landasan syariat tersebut hanya berdasarkan nafsu semata. Padahal baik ulama salaf seperti Imam Al-Qurthubi dan ulama kontemporer seperti Syekh Al-Qardhawi sama-sama menekankan syarat-syarat yang ketat bagi pihak suami dan pentingnya memami konteks yang dibenarkan. Belum lagi kasus-kasus kekerasan seksual yang kerap dialami perempuan yang sebagiannya

diduga merupakan akibat budaya patriarki, juga disematkan terhadap ajaran Islam. Justru sejatinya Islam memerintahkan seorang suami berlaku lemah lembut kepada istri dan anak-anaknya.

Opini-opini dangkal yang didasari oleh ketidakpahaman mereka terhadap ayat-ayat Allah membangun perspektif ironis di tengah masyarakat yang sangat awam dalam upaya memahami penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Maka tentu penting kiranya memahami bagaimana kacamata Islam, terutama menurut interpretasi Al-Qur'an, memandang isu global ini sebagai sebuah problem kompleks dan menyadari betapa ramahnya Al-Qur'an menawarkan solusi moderat yang sangat menghargai kedudukan masing-masing insan tanpa pembedaan gender.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi landasan diantaranya yaitu. Pertama, artikel ilmiah berjudul "Pandangan Al-Qur'an terhadap Feminisme dan Gender: Kajian Tafsir Maudhu'i" (Kusuma dkk., 2023). Lalu yang kedua, artikel ilmiah bertajuk "Pendekatan Reinterpretasi Al-Qur'an terhadap Feminisme dan Gender: Analisis Tafsir Maudhu'i" (Utama dkk., 2023). Kedua penelitian tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menghimpun sejumlah ayat yang membahas mengenai feminisme dan gender beserta kutipan penafsiran dari ulama-ulama klasik maupun kontemporer. Pemaparan kompleks mengenai isu feminisme dan gender secara global dikorelasikan dengan interpretasi masing-masing ayat, sehingga dapat melahirkan pemahaman secara komprehensif. Hasil kedua tulisan tersebut menunjukkan fleksibilitas ayat Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan modern. Penafsiran para ulama menunjukkan dogma agama bersifat netral tanpa membeda-bedakan gender manapun, sehingga ini menandakan keberpihakan Islam terhadap keadilan dalam memandang isu-isu semacam ini.

Walaupun topik yang dibahas sama, akan tetapi perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada metode yang digunakan, yang mana penelitian ini menggunakan tinjauan tafsir *tahlili* secara lebih mendalam. Aspek yang diuraikan pun lebih mendetail, terutama kajian linguistik guna menunjukkan kompleksitas kandungan ayat. Lalu adapun ayat yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini hanya satu, yakni QS. Ali Imran ayat 195, agar unsur-unsur yang dikaji tidak melebar pada topik lainnya. Pada intinya, penelitian ini hendak membuktikan bagaimana penafsiran-penafsiran antara ulama klasik dan kontemporer memiliki sinkronitas pada nilai yang sama dalam menanggapi isu feminisme dan gender.

Penelitian ini tentunya bertujuan untuk menjawab pertanyaan fundamental: Apa sebenarnya makna dari feminisme dan gender menurut konsep Al-Qur'an? Dengan memahami definisi yang jelas, dapat diketahui analisis lebih lanjut bagaimana Al-Qur'an menyikapi isu-isu yang terkait dengan perempuan dan peran gender dalam masyarakat. Selain itu, dalam

penelitian ini juga akan dikaji bagaimana Al-Qur'an memandang isu kesetaraan gender dan bagaimana ayat-ayat yang relevan ditafsirkan oleh ulama klasik dan kontemporer. Dengan menelusuri berbagai penafsiran ulama, baik dari masa lalu maupun masa kini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika gender dalam Islam dan relevansinya dengan konteks sosial budaya saat ini.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sebab didasarkan pada tinjauan terhadap objek yang diteliti, yakni *nash* atau teks ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan feminisme dan gender. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dimana penjabarannya bersifat deskriptif dengan tujuan untuk memaparkan interpretasi al-Qur'an terhadap isu feminisme dan gender, dan sisi analitisnya ditunjukkan dalam proses menganalisis berbagai penafsiran Q.S Ali Imran ayat 195 dari sejumlah kitab tafsir yang kemudian secara kritis dijadikan landasan dalam memahami isu kontemporer tersebut.

Untuk memperoleh keabsahan data dan informasi, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk menghimpun data yang terdapat pada sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, serta kitab-kitab tafsir, sedangkan sumber sekundernya adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan feminisme dan gender, berupa artikel ilmiah, buku dan sebagainya. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah metode interpretasi dengan corak tafsir *tahlili* atau analitik.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Konsep Feminisme dan Gender**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, feminisme diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kelompok wanita dan pria yang merupakan penggabungan dari doktrin-doktrin atas hak kesetaraan. Kata feminisme berasal dari bahasa Latin "femmima," yang berarti perempuan. Istilah feminisme ini dicetuskan oleh seorang filsuf asal Prancis, yakni Charles Fourier pada tahun 1808 (Adaruddin, 2020). Awalnya istilah ini digunakan untuk mengilustrasikan kondisi sosialisme utopis, dengan mengusung ide transformasi perempuan dengan berdasar pada asas kerjasama. Namun dalam beberapa dekade terakhir, semenjak wacana gender digaungkan para feminis London pada 1977 menyebabkan feminisme berkembang dengan lebih dinamis sebagai sebuah organisasi yang teroganisir yang memperjuangkan emansipasi wanita secara sosial dengan beragam aliran dan pemahaman (Rif'at & Nurwahidin, n.d.).

Jika membahas feminisme, erat kaitannya dengan penentangan terhadap budaya patriarki. Menurut Bressler, patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan mendominasi peran dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan properti. Dan sistem patriarki masih saja mendominasi sebagian besar kehidupan masyarakat. Bukan hanya di Indonesia, sistem ini juga telah menjadi isu di seluruh negara dari berbagai belahan dunia. Isu ketidaksetaraan gender dianggap sebagai buah dari adanya budaya patriarki ini (Arifin dkk., 2022).

Adapun kata gender juga diserap dari bahasa Latin, yaitu "genus" yang berarti tipe atau jenis. Gender merupakan sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara sosial maupun budaya. Dalam ranah biologis istilah laki-laki dan perempuan digunakan sebagai penamaan seks, namun gender difungsikan dengan makna yang lebih terstruktur dalam kehidupan bermasyarakat serta terus berkelanjutan secara kultural (Hadi, 2021).

Musdah Mulia menyatakan definisi yang senada (Hadi, 2021). Menurutnya gender adalah seperangkat sikap, peran dan tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang merupakan pengaruh lingkungan tempat tumbuhnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gender merupakan suatu konsep yang meliputi peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang sifatnya fleksibel sesuai perkembangan zaman.

Persinggungan feminisme dengan dunia Islam juga telah mulai terjadi sejak awal abad ke-20, hal ini diindikasikan dengan adanya sejumlah gagasan feminis muslim seperti pemikiran-pemikiran Aisyah Taymuniah (penulis dan penyair Mesir), Zainab Fawwaz (eseis Libanon), Rokeya Sakhawat Hosein, Nazzar Sajjad Haydar dan Ruete (Zanzibar), Taj Sultanah (Iran), Huda Sya'rawi, Malak Hifni Nasir, dan Nabawiyah Musa (Mesir), Fatma Aliye (Turki). Upaya mereka inilah yang merintis hadirnya kesadaran umat atas kepentingan isu gender yang sensitif ini (Suryorini, 2012).

Biarpun bertolak dari asas yang sama, paham yang digelorkan oleh feminis Barat tidak sama dengan apa yang diperjuangkan oleh Islam. Feminisme Islam tidak menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan, akan tetapi tetap berusaha untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki yang terabaikan oleh kalangan tradisional konservatif. Islam hendak meluruskan anggapan yang keliru bahwa perempuan tugasnya hanya untuk 'melayani' laki-laki (Suryorini, 2012). Tidak hanya itu saja, dapat dilihat juga dalam Al-Quran bagaimana Allah menaikkan derajat perempuan dan menjadikan beberapa nama perempuan untuk dijadikan teladan bagi perempuan lainnya. Melalui firman-Nya, Allah menyeimbangkan persoalan antara laki-laki dan

perempuan, tidak ada ketimpangan diantara keduanya. Terjadinya pemahaman keliru tentang sisi keberpihakan Islam menjadi alasan kuat mengapa dalam kajian Islam ide-ide feminis ini masih tetap eksis, sehingga perlu dieksplorasi dan dipahamkan kepada khalayak ramai.

## 2. Feminisme dan Gender dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an

### Ayat Al-Qur'an tentang Feminisme dan Gender

Frasa yang menjadi rujukan pembahasan ini didasarkan pada makna persamaan hak dan derajat antara perempuan dan laki-laki. Adapun kata yang meliputinya diwakilkan dalam penyebutan dua jenis kelamin tersebut secara berdampingan yaitu: ذَكَرٌ وَأُنْثَى

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menyebutkan kedua kata tersebut yang jika dilihat dari isi kandungannya menyinggung isu feminisme dan gender secara eksplisit. Salah satunya adalah Q.S Ali 'Imran ayat 195 yang akan diuraikan secara detail dalam tulisan ini.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ بَّخِرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۗ حُسْنُ الثَّوَابِ

Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.

### Asbabun Nuzul Ayat

Menilik peristiwa yang berkenaan dengan turunnya ayat ini, terdapat sebuah riwayat Shahih dalam dengan redaksi berikut ini (Al-Wahidi, 2014).

"Ismail bin Ibrahim an-Nasrabadzi memberitahu kami, Abu Amr Isnail Bin Najid memberitahu kami, Ja'far bin Muhammad bin Siwar memberi tahu kami, Qutaibah bin Sa'id memberitahu kami, dari Sufyan, dari Amr Bin Dinar, dari Salamah bin Umar bin Abi Salamah-seorang laki-laki dari walad Ummu Salamah. Ummu Salamah pernah berkata":

يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَسْمَعُ اللَّهَ ذَكَرَ النِّسَاءَ فِي الْهَجْرَةِ بِشَيْءٍ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى ( فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى ) . رواه الحاكم أبو عبد الله في صحيحه عن ابن عون محمد بن أحمد بن ماهان عن محمد بن علي بن زيد عن يعقوب عن حميد عن سفيان .

Wahai Rasulullah aku tidak pernah mendengar sedikitpun. Allah menyebut wanita dalam persoalan hijrah. Lalu Allah menurunkan ayat: ("Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan..."). (Diriwayatkan oleh Hakim Abu Abdullah di dalam kitab Shahihnya, dari Ibnu Auf bin Ahmad bin Mahan, dari Muhammad bin Ali bin Yazid, dari Ya'qub, dari Humaid, dari Sufyan) (Al-Wahidi, 2014).

Hadis ini juga dapat ditemukan dalam Sunan At-Tirmidzi nomor 2949 dalam Kitab Pembahasan Tafsir Al-Qur'an dari Rasulullah, dengan redaksi yang tidak jauh berbeda.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ وَلَدِ أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَسْمَعُ اللَّهَ ذَكَرَ النِّسَاءَ فِي الْهَجْرَةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى : أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Amru bin Dinar dari Seseorang anak Ummu Salamah, dari Ummu Salamah ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak mendengar Allah menyebut kaum wanita dalam hijrah." Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat: {Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah keturunan dari sebagian yang lain}. (QS. Ali Imran: 195)

Disebutkan juga dalam kitab yang lain yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq, Sa'id bin Manshur, Al-Hakim, dan Ibnu Abi Hatim dari

Ummu Salamah, dan Ummu Salamah pun berkata demikian (As-Suyuti, 2014).

Dalam redaksi hadis ini, Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad SAW, bertanya tentang peran wanita dalam hijrah. Pertanyaan ini muncul karena ayat-ayat Al-Quran yang membahas tentang hijrah pada masa awal Islam tidak secara spesifik menyebutkan peran wanita. Hal ini menimbulkan keraguan di kalangan wanita muslim saat itu tentang apakah pahala yang mereka dapatkan sama dengan laki-laki dalam hal perjuangan dan amal kebaikan. Keraguan Ummu Salamah dan wanita muslim lainnya bukan tanpa alasan. Pada masa itu, wanita sering dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak memiliki peran penting dalam masyarakat.

Sebagai jawaban atas pertanyaan Ummu Salamah dan keraguan wanita muslim lainnya, Allah SWT menurunkan Surat Ali-Imran ayat 195. Ayat ini menjelaskan bahwa wanita dan laki-laki memiliki derajat yang sama di hadapan Allah. Pahala mereka pun sama untuk amal kebaikan yang sama (Shihab, 2017).

### **Kajian Linguistik**

Dalam tinjauan linguistik, ada sejumlah aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya ialah nahwu dan sharaf (pola kalimat dan pola kata), balaghah, dan lainnya. Sebelum menjabarkan aspek-aspek tersebut, perlu terlebih dahulu dipahami makna kata yang menjadi sorotan utama ayat ini, yaitu (أُنثَىٰ أَوْ ذَكَرٌ).

Merujuk pada kamus al-Ma'ani, kata dzakar merupakan isim yang berarti jenis yang tidak melahirkan, laki-laki, jantan, organ reproduksi laki-laki. Bentuk jamaknya adalah ذَكَورٌ

Sedangkan untsa merupakan isim yang artinya jenis yang melahirkan, perempuan, betina, lawan dari segala bentuk kata laki-laki. Jamaknya adalah أُنثَىٰ

Selanjutnya, ayat ini dijabarkan dalam konteks morfologis berdasarkan nahwu dan sharaf, yang diuraikan dalam sejumlah poin berikut (Asyur, 1984). Pertama, Fa' Isti'naf (ف). Ibnu 'Asyur dalam kitabnya, at-Tahrir wa at-Tanwir menyebutkan bahwa penggunaan huruf ف sebagai isti'naf atau untuk mengawali ayat yang digandengkan dengan kata menunjukkan betapa cepatnya Allah dalam mengabulkan doa yang dimohonkan oleh seorang hamba. Sehingga dapat dipahami bahwa salah satu syarat terkabulnya doa adalah ketika seorang hamba bermunajat kepada Tuhannya disertai dengan kesungguhan hati (Asyur, 1984). Kedua, kata (اسْتَجَابَ لَهُمْ). Jumhur ulama lughah menerangkan bahwa kata istijaba diambil dari makna ajaba, yaitu menjawab atau mengabulkan, namun disini ada sedikit perbedaan antara keduanya. Penambahan huruf sin dan ta dalam wazannya berfungsi sebagai ta'kid, seperti yang diterapkan juga pada kata واستخلص استوقد. Menurut al-Farra' dan Ali bin 'Isa ar-Ruba'i, kata



istijaba memiliki makna lebih khusus dibanding dengan ajaba, lantaran penggunaan kata istajaba diperuntukkan untuk orang yang doanya dikabulkan, sedangkan kata ajaba sifatnya lebih umum sehingga bisa jadi doa tersebut segera dikabulkan ataupun tidak (Asyur, 1984). Ar-Raghib juga menyatakan bahwa istijabah sejatinya merupakan kata yang menunjukkan adanya proses peninjauan serta persiapan untuk memberikan jawaban atas suatu doa. Dengan kata lain, Allah memilih menggunakan kata istijabah dibanding kata ijabah untuk menunjukkan minimnya potensi tidak terkabulnya doa tersebut (Asyur, 1984). Adapun huruf jar lam disini merupakan lam ta'diyah (transitif) yang selalu menyertai kata istijaba dalam seluruh ayat Al-Qur'an. Dan dhamir hum yang menjadi mudhaf ilaih berperan sebagai objeknya. Adapun dalam kaidah bahasa Arab sendiri kata istajaba tidak mesti dibantu dengan huruf lam sebagai *ta'diyah* (Asyur, 1984).

Ketiga, kata (رَبُّكُمْ). Kata Rabb berposisi sebagai fa'il dari kata istajaba, menandakan bahwa yang mengabulkan doa ialah Rabb. Dan dhamir hum disini menjadi mudhaf ilaih yang menandakan hubungan melekat antara mereka dan Rabbnya (Darwisy, 2011 : 602). Penggunaan kata Rabb disini juga bukan tanpa sebab. Dalam ayat ini, Allah selaraskan lafaz kalam-Nya dengan ungkapan yang digunakan oleh orang-orang beriman tatkala berdoa pada ayat-ayat sebelumnya (QS. Ali 'Imran ayat 192-194), yakni rabbana. Jika ditelusuri maknanya, kata ini dipilih sebab menyiratkan sifat rububiyah Allah Swt., seperti kasih sayang Allah kepada hamba dan senantiasa mencintai kebaikan. Kata ini juga menunjukkan pengakuan status orang beriman selaku hamba Allah, dan ujungnya bermuara pada sifat Allah untuk bergantung pada-Nya, mengasihi, memuliakan, serta mendekatkan diri kepada-Nya (Asyur, 1984 : 202).

Keempat, kalimat negasi (أَلَيْسَ لَكُمْ عَمَلٌ غَيْرٌ مِّنْكُمْ). Huruf ana disini berperan sebagai musyabbah bil fi'l, dimana dhamir ya mutakallim sebagai isim dan fiil udhii'a sebagai khabarnya. Kalimat ini berposisi sebagai mashdar muawwal yang manshub karena dihilangkannya huruf jar ba'. Posisi ini berfungsi sebagai sebab untuk kalimat istijabah sebelumnya (Darwisy, 2011 : 602). Penggunaan kalimat nafi/negasi disini menunjukkan kepastian bahwa semua amal akan diberikan balasan oleh Allah sebagaimana yang Dia janjikan. Jika dipahami lebih mendalam, eksistensi kalimat ini sendiri yang merupakan jawaban langsung dari Allah atas permintaan mereka di ayat sebelumnya menjadi bukti bahwa amal mereka diterima dan tidak sia sia (Asyur, 1984 : 203).

Kelima, kata (مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى). Kalimat ini merupakan hal dari kata 'amil pada kalimat sebelumnya dan merincikan kata مِّنْكُمْ. Dan disini menggunakan athaf waw yang menunjukkan posisi i'rab yang sama antara dzakar dan untsa (Darwisy, 2011 : 602). Hal ini Allah rincikan sebab segala amal yang mensyaratkan iman yang tangguh seperti hijrah dan jihad yang

notabenehnya didominasi laki-laki, tidak serta merta mengesampingkan bagian perempuan untuk juga mendapatkan kebaikan yang dijanjikan Allah di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa dihadapan Allah, baik perempuan ataupun laki-laki memperoleh hak yang sama, terkhusus perkara iman serta hijrah yang disinggung dalam ayat ini, bahwa perempuan setara dengan laki laki (Asyur, 1984 : 203).

Keenam, kata (بعض من بعضكم). Sebagian ulama berpendapat bahwa kalimat ini merupakan badal dari kalimat (من ذكر أو أنثى) dimana mengandung makna ittishaliyyah, yakni ketersambungan. Di antara sebagian orang yang diijabah doanya, mereka memiliki hubungan dengan sebagian yang lain. Hal ini sesuai dengan ungkapan orang Arab, 'ketika asal mereka sama maka urusan mereka pun juga sama' (Asyur, 1984 : 203). Menurut Ibnu 'Asyur, kalimat ini menunjukkan konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Seolah-olah jika disampaikan pada dhamir mukhattab, redaksinya seperti ini : 'amalan siapapun di antara kalian, laki-laki ataupun perempuan, semua bernilai sama di hadapan-Ku' (Asyur, 1984 : 203).

Ketujuh, (فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا). Ibnu 'Asyur menyebutkan bahwa kalimat amalan mereka dirincikan dengan perbuatan hijrah serta jihad yang dilakukan oleh orang beriman. Penyebutan suatu hal yang lebih spesifik setelah pernyataan umum menunjukkan perhatian lebih pada hal yang khusus ini, mencakup penjelasan keutamaan dari amalan tersebut. Dan tentu dipahami bahwa siapapun yang mengalami suatu kerugian atau musibah, maka ia layak mendapatkan ganjaran kebaikan dan hal yang lebih baik (Asyur, 1984 : 203-204).

Kedelapan, (لَا تُكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دَخَلَتْهُمْ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ). Setiap fiil pada penggalan ayat di atas menggunakan lam qasam dan disertai dengan nun taukid (Darwisy, 2011 : 602). Hal ini menunjukkan betapa agungnya janji Allah dalam menjawab permohonan orang-orang beriman (Asyur, 1984 : 204-205).

Kesembilan, kata (تَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ التَّوَابِ). Kata تَوَابًا merupakan maf'ul muthlaq yang juga berfungsi menguatkan tujuan janji yang Allah sebutkan sebelumnya benar-benar merupakan jawaban atas doa serta ganjaran atas amalan orang-orang beriman (Darwisy, 2011 : 603).

Adapun dari segi balaghah, ayat ini memiliki dua kandungan utama : (Safi, 1995 : 421-422). Pada penggalan ayat:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ

Terdapat perubahan dari sudut pandang ketiga menjadi dialog antara sudut pandang pertama dan kedua. Ini menggambarkan betapa luarbiasanya perhatian Allah dalam perkara mengabulkan doa. Di sini

Allah memuliakan orang-orang yang berdoa dengan menjadikannya sebagai orang yang diajak berbicara langsung. Kemudian maksud dari penegasan penjelasan kalimat tersebut guna memberitahukan bahwa amal-amal yang diperjuangkan oleh hamba-Nya tidak akan terlepas dari doa yang mereka panjatkan.

Sebagaimana ditutupnya surat Al-Baqarah dengan kandungan yang penuh dengan mutiara doa, maka demikian jugalah Allah menutup Q.S Ali 'Imran ini dengan banyak nasehat bermanfaat bagi hamba-Nya. Dan ini merupakan bentuk penutupan surat yang sangat menakjubkan, agar kekokohan maknanya tetap kekal digemakan.

### Munasabah Ayat

Salah satu ayat al-Qur'an yang menerangkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah dalam surat Ali 'Imran ayat 195. Akan tetapi jika satu ayat ini saja yang menjadi dasar adanya sebuah kesetaraan, maka akan membuat lemahnya argumentasi dan opini menjadi dangkal, dikarenakan tidak ada ayat lain yang menjadi sandaran sebagai penguatnya. Maka munasabah adalah salah satu cara untuk mengatasi celah tersebut.

Menurut Mannā' al-Qaththān, munasabah adalah segi-segi korelasi antar satu kata dengan kata lainnya dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain atau antara satu surat dengan surat yang lain (Murni, 2019). Menurut as-Suyuti, faedah dengan adanya munasabah ini menjadikan keterkaitan bagian-bagian ayat dengan ayat yang lainnya. Hubungannya menjadi kuat karena saling menopang seperti halnya susunan bangunan yang kukuh dan harmonis antara bagian-bagiannya (Imam, 2009).

Pada surat Ali 'Imran ayat 195 ini terdapat munasabah pada ayat sebelum dan sesudahnya. Berikut surat Ali 'Imran ayat 194-196:

رَبَّنَا وَإِنَّا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُحْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ - فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقَتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دُخْلَنَّهُمْ جَنَّتِ بَحْرِيٍّ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۗ حُسْنُ الثَّوَابِ - لَا يَعْزِتُكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ

“Ya Tuhan kami, anugerahilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pernah

mengingkari janji.” Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.” “Jangan sekali-kali kamu terperdaya oleh bolak-balik perjalanan orang-orang yang kufur di seluruh negeri.”

Sebagaimana yang disinggung pada kajian linguistik di atas, lafaz pertama pada ayat 195 yaitu *fastajāba lahum*, keberadaan huruf *fa'* disana menunjukkan betapa cepatnya Allah merespon dan menyambut doa hamba-Nya (Shihab, 2000). Lafaz ini menjadi dasar bahwa munasabah yang tersurat disini berupa bentuk jawaban langsung dan penepatan janji-janji Allah atas doa yang telah dipanjatkan oleh orang-orang beriman pada ayat 194.

Adapun munasabah ayat 195 dengan ayat 196 adalah berupa nasihat dan peringatan dari Allah agar tidak terperdaya oleh kebebasan Bergeraknya orang-orang kafir, karena jika sampai tertipu dengan makar yang mereka lakukan, maka orang-orang beriman tentu tidak akan mendapatkan *ثواب* atau ganjaran di akhirat nanti sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya pada ayat 195.

Tidak hanya munasabah pada ayat sebelum dan sesudahnya, kandungan surat Ali 'Imran ayat 195 ini juga berkorelasi kuat dengan QS. al-Nisā' ayat 124, QS. an-Nahl ayat 97, dan QS. Ghāfir ayat 40 dari segi kesamaan topik yang diusungnya (Baidowi, 2005).

Firman Allah dalam QS. al-Nisā' ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.”

Ayat ini menjelaskan bahwa siapa pun yang beramal saleh baik laki-laki maupun perempuan dan mereka dalam keadaan beriman, maka Allah masukkan mereka ke surga tanpa ada kedzaliman sedikit pun.

Kemudian dalam QS. an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Ayat ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus dilandasi iman.

Lalu pada QS. Ghāfir ayat 40:

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ  
الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

Siapa yang mengerjakan keburukan tidak dibalas, kecuali sebanding dengan keburukan itu. Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, akan masuk surga. Mereka dianugerahi rezeki di dalamnya tanpa perhitungan.

Ayat ini menyatakan bahwa balasan keburukan sebanding dengan keburukan yang telah dikerjakan dan siapa saja baik laki-laki maupun perempuan yang beramal saleh dan sedang beriman maka surga bagi mereka tanpa perhitungan.

Ketiga ayat ini sangat relevan dengan kandungan surat Ali Imran ayat 195. Kemiripan redaksi pada empat kata inti, yakni lafaz *مُؤْمِنٌ*, *ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ*, *عَمِلَ*, *جَنَّةَ*, inilah yang menguatkan konsep kesetaraan gender yang terkandung di dalam keempat ayat ini. Maka munasabah antara tiga ayat ini dengan surat Ali 'Imran ayat 195 memiliki kesamaan nilai yang terkandung mengenai potensi yang sama dan setara antara laki-laki dan perempuan dalam hal ganjaran dari Allah atas amal-amal baik yang telah dilakukan mereka tanpa ada kezaliman dalam perhitungan-Nya di akhirat kelak.

## Penafsiran Ayat

Isu yang diusung dalam memahami ayat ini mengundang berbagai penafsiran dari para ulama klasik dan kontemporer.

Pertama, menurut kitab Tafsir Kemenag RI, surat Ali Imran ayat 195 menegaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amal orang yang taat, baik laki-laki maupun perempuan. Pahala dan balasan di sisi Allah tidak dibedakan berdasarkan gender. Orang-orang yang hijrah, diusir dari kampung halaman, disiksa karena ketaatannya kepada Allah, berperang melawan musuh Allah, dan mati syahid, akan diampuni dosanya dan dimasukkan ke dalam surga. Ini merupakan balasan dari Allah atas doa dan permohonan mereka. Pahala dan balasan terbaik datang dari Allah. Oleh karena itu, berbahagialah orang-orang yang mendapatkannya. Doa yang keluar dari hati yang ikhlas dan keyakinan yang mantap akan dikabulkan oleh Allah (RI, 2011).

Kedua, menurut Tafsir Terjemah *Fii Zhilalil Qur'an* Jilid 2, surat Ali Imran ayat 195 berkaitan dengan dua surat lainnya yang menyiratkan proses berpikir dan berdia harus diiringi dengan proses bertindak dan berjuang.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرْتُ أَوْ اُنْتِ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ؕ

Maka Tuhan mereka telah memperkenankan permohonan mereka: Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan sesuatu amalan yang diamalkan oleh seseorang dari kamu ada lelaki atau perempuan. Kamu (lelaki dan perempuan) adalah keturunan dari satu sama lain

Ibadah dalam Islam tidak hanya tentang refleksi dan doa, tetapi juga melibatkan amal positif yang dipengaruhi oleh kepekaan terhadap petunjuk alam dan kesadaran diri. Ini termasuk berfikir, berzikir, beristighfar, takut kepada Allah. Semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki tanggung jawab yang sama terhadap keimanan, termasuk dalam menjalankan tugas-tugas aqidah terhadap jiwa, raga, dan harta mereka. Ini membutuhkan ketekunan dan kemampuan untuk mengatasi rintangan, sambil mempersiapkan diri dengan keyakinan yang kokoh (Quthb, 2000).

Ketiga, dalam tafsir al-Munir, pada surat Ali 'Imran ayat 195 menyebutkan bahwa dalam hal amal dan pahala tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Begitu pun asal mula mereka dari jenis dan keturunan yang sama. Kewajiban pelaksanaan perintah dan larangan, hukum, kepatuhan, pertolongan dan yang lainnya pun mempunyai kedudukan yang sama. (Az-Zuhaili, 2013)

Keempat, tafsir Al-Azhar. Maksud Buya Hamka dalam ungkapan "yang setengah adalah dari yang setengah" artinya semua usaha besar

yang dilakukan oleh masyarakat terdiri dari kombinasi pekerjaan kasar laki-laki dan pekerjaan halus perempuan (Amrullah, 1982).

Kelima, Shafwatutafasir. Menurut tafsir ini, Allah mengabdikan doa-doa hamba-Nya seraya mengatakan, "Sesungguhnya Aku tak akan pernah mengabaikan amal-amal kebaikan yang dikerjakan hamba-Ku." Hasan mengatakan, "Mereka (orang-orang beriman) senantiasa menyebut 'Rabbana, Rabbana', sehingga Tuhanpun menjawabnya." Lalu ketika kamu dulunya berasal dari satu-kesatuan, maka demikianlah pula dalam perkara ganjaran amal perbuatan (Ash-Shabuni, 1981).

Berdasarkan sejumlah penafsiran di atas, baik ulama klasik maupun kontemporer sama-sama mengarah pada fakta bahwa Islam sangat menjunjung tinggi keadilan bagi umatnya. Kesetaraan nilai amal perbuatan menjadi fokus utama sebab Allah tak memandang gender seorang hamba dalam memberikan rahmat-Nya. Siapapun yang berbuat kebaikan atau bahkan keburukan ada dalam perhitungan yang adil sehingga tidak ada seorang pun yang berbuat baik akan merasa amalnya sia-sia, dan tidak seorang pun yang berbuat maksiat akan menganggap dirinya aman-aman saja. Konsep ini tentu dapat menjadi landasan argumentasi yang kuat, baik dalam membangun relasi kemanusiaan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, ataupun guna untuk membantah kesalahan berpikir yang digambarkan oleh musuh-musuh Allah.

## **Kesimpulan**

Konsep yang terdapat dalam penafsiran-penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai feminisme dan gender menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengakui kesetaraan fundamental antara laki-laki dan perempuan dalam hal hak, tanggung jawab, dan potensi spiritual. Penafsiran secara tahlili di atas, yang berfokus pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara analitik, menunjukkan bahwa Islam mendukung keadilan dan keseimbangan gender. Al-Qur'an menekankan penghargaan terhadap perempuan dan menolak diskriminasi. Tentu dalam konteks praktisnya, ulama kontemporer dapat mengajukan opini yang lebih relevan sesuai konteks yang terjadi saat ini, sebab di masa-masa penafsiran klasik, isu ini belum berkembang dan tidak mendapat atensi yang lebih untuk menjadi bahan kajian dan penelitian.

Secara teoritis, manfaat penelitian ini menambah wawasan dalam kajian feminisme dan gender dalam Islam serta mendukung pengembangan teori baru tentang hubungan Islam dan isu-isu gender. Begitu pula secara praktis, artikel ini memberikan panduan bagi praktisi agama, meningkatkan kesadaran gender, dan mendukung kebijakan yang lebih inklusif dalam masyarakat muslim.

Penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendalanya adalah terbatasnya literatur yang menggabungkan konsep feminisme dengan tafsir tahlili, yang dapat

membatasi perspektif analisis. Selain itu, perbedaan interpretasi antara para ulama juga menambah kompleksitas dalam mengkaji isu gender dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dilakukan lebih mendalam dalam eksplorasi literatur lintas disiplin serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang tafsir yang lebih luas untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

### Daftar Pustaka

- Adaruddin, S. (2020). Feminisme Perspektif Islam. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, 14(2).
- Al-Wahidi, A.-N. (2014). *Asbabun Nuzul; Sebab-sebab Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Amelia Surabaya.
- Amrullah, A. M. K. (1982). *Tafsir Al-Azhar; Volume II*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Arifin, I., Yudani, A. P., & Aziza, F. M. (2022). Patriarki sebagai Pemicu Kekerasan pada Wanita dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Kemasyarakatan. *Istiighna*, 5(1), 21.
- As-Suyuti, J. (2014). *Asbabun Nuzul; Sebab-sebab Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ash-Shabuni, M. A. (1981). *Shafwah at-Tafasir Juz 4*. Dar Al-Qur'an al-Karim.
- Asyur, M. T. ibn. (1984). *Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Juz 4*. ad-Dar at-Tunisiyah li an-Nasyar.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Jilid 2: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. Gema Insani.
- Baidowi, A. (2005). *Tafsir Feminis : Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufassir Kontemporer*. Nuansa Cendekia.
- Darwisy, M. al-. (2011). *I'rabul Qur'an al-Karim wa Bayanuhu Juz 4*. Dar Al-Yamamah.
- Hadi, A. (2021). *Relasi Gender dalam Tafsir Mutawalli Al-Sya'rawi*. Institut PTIQ Jakarta.
- Imam, as-S. (2009). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Indiva Pustaka.
- Kusuma, M., Aufa, M. H. Al, & Usman, M. A. N. (2023). Pandangan Al-Qur'an terhadap Feminisme dan Gender: Kajian Tafsir Maudhu'i. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 2(3), 1015-1026.
- Murni, D. (2019). Kaidah Munasabah. *Jurnal Syahadah*, 7(2), 92.
- Quthb, S. (2000). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan al-Qur'an; Jilid 2*. Gema Insani Press.
- RI, D. A. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya; Jilid 2*. Departemen Agama RI.
- Rif'at, D. F., & Nurwahidin. (n.d.). Feminisme dan Kesetaraan Gender dalam Kajian Islam Kontemporer. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1).
- Safi, M. (1995). *al-Jadwal fi I'rab al-Qur'an wa Sharfihi wa Bayanihi Jilid 2*. Dar



Jurnal Riset Agama, Volume 4, Nomor 2 (Agustus 2024): 108-124  
Hakimul Fauzi, Hasanah Lillah Mudawwamah, M Fikrie Maulana Akbar  
Effendy/ Interpretasi Al-Qur'an terhadap Feminisme dan Gender pada QS. Ali  
Imran Ayat 195 dalam Perspektif Tafsir Tahlili

ar-Rasyid Muassasah al-Iman.

Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.  
Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*  
(15 ed.). Lentera Hati.

Suryorini, A. (2012). Menelaah Feminisme dalam Islam. *SAWWA*, 7(2).

Utama, F. R., Alfatih, H. M., Nabila, H., & Muhyi, A. A. (2023). Pendekatan  
Reinterpretasi Al-Qur'an terhadap Feminisme dan Gender: Analisis  
Tafsir Maudhu'i. *Gunung Djati Conference Series*, 25, 352–367.